

Analisis Fenomena “Tinder Swindler” pada Aplikasi *Online Dating* Menggunakan *Lifestyle Exposure Theory*

Anggun Yuliasuti, Desna Toding Pabita, Hanashaumy Avialda, Nadia Salsabila Hartono
Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Jakarta, Indonesia
anggun.yuliasuti@ui.ac.id

Abstrak: Aplikasi kencan secara daring atau *online* mulai marak digunakan oleh berbagai kalangan. Penggunaan aplikasi ini semakin berkembang dan dinilai dapat membantu mendapatkan teman atau pasangan dibanding dengan cara-cara tradisional yang dahulu digunakan. Namun, aplikasi tersebut juga mulai digunakan untuk hal-hal yang berbahaya oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, seperti kejahatan penipuan hingga kejahatan yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Artikel ini memfokuskan pembahasan terkait kejahatan tersebut dengan menggunakan teori gaya hidup atau *lifestyle-exposure theory*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena “Tinder Swindler” pada aplikasi kencan secara daring (*online dating*). Data dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan penelusuran terkait studi studi pustaka yang relevan dengan kasus yang diangkat. Artikel ini menemukan bahwa berdasarkan data-data kasus yang diambil, aktivitas rutin seseorang dalam menggunakan aplikasi kencan *online* berisiko tinggi dalam menciptakan peluang terjadinya kejahatan siber. Semakin sedikit keterpaparan seseorang maka akan semakin sedikit peluang terjadinya kejahatan siber.

Kata kunci: Kencan Online; Teori Gaya Hidup; Kejahatan Seksual; Kejahatan Siber; Penipuan

Abstract: Online dating applications are starting to be widely used by various groups. The use of this application is growing and is considered to be able to help get friends or partners compared to the traditional methods that were previously used. However, this application has also begun to be used for things that are dangerous by irresponsible people, such as fraud crimes to crimes related to sexual violence. This article focuses on discussing these crimes using lifestyle-exposure theory. This study aims to analyze the "Tinder Swindler" phenomenon in online dating applications. The data in this study were obtained by conducting searches related to literature studies that were relevant to the cases raised. This article finds that based on the case data taken, a person's routine activities in using online dating applications have a high risk of creating opportunities for cybercrime. The less exposure a person has, the fewer opportunities for cybercrime to occur.

Keywords: Online Dating; Lifestyle Theory; Sexual Crimes; Cyber Crimes; Scams

Pendahuluan

Berkembangnya teknologi komunikasi turut mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan bersosialisasi. Cara mendapatkan pasangan juga semakin berkembang yang awalnya dengan cara tradisional dengan bertemu langsung

sekarang menggunakan aplikasi kencan *online* untuk menemukan pasangan. Pada awalnya, aplikasi kencan *online* ini dianggap sebagai tempat berkumpulnya orang yang putus asa mengenai kehidupan asmara, memiliki fantasi seksual yang dianggap tabu ataupun orang yang memiliki kesulitan untuk melakukan kencan di dunia nyata. Tapi pada kenyataannya sekarang, stigma tersebut mulai hilang dan aplikasi kencan *online* mulai banyak digunakan dan akhirnya populer (Fansher & Eckinger, 2020).

Aplikasi kencan *online* semakin banyak digunakan karena berbagai alasan, seperti kemudahan bertemu dengan orang baru di wilayah yang berbeda atau dengan kata lain kendala waktu dan tempat dapat diatasi. Selain untuk mendapatkan pasangan, aplikasi kencan *online* banyak digunakan untuk hiburan semata, ataupun untuk memenuhi fantasi seksual mereka. Kemudahan lainnya yang dirasakan dalam penggunaan aplikasi Kencan *online* adalah bisa memilih pengguna yang ingin diajak berkomunikasi sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Pengguna aplikasi kencan online dapat melihat kriteria pengguna lain melalui tampilan foto ataupun biodata diri yang ada di dalam aplikasi kencan *online* tersebut. Selain berkomunikasi secara online melalui perantara aplikasi dating, pengguna juga bisa bertemu langsung dengan *partner* yang ditemuinya di aplikasi tersebut dengan menentukan lokasi pertemuan.

Ada banyak sekali aplikasi kencan online yang tersedia saat ini, contohnya seperti Tinder, Tantan, Bumble, Badoo, MeetMe, OkCupid, Taaruf.id, Jodoh Kristen dan lain sebagainya. Salah satu aplikasi yang terkenal dan banyak digunakan adalah Tinder. Aplikasi Tinder merupakan salah satu aplikasi kencan *online* yang paling populer dengan pengguna hampir sebanyak 8 juta orang di Amerika Serikat dan sebanyak 50 juta pengguna di seluruh dunia (Kaakinen et al., 2021, 531). Walaupun aplikasi ini menawarkan banyak kemudahan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan orang dari berbagai belahan di dunia dan dengan berbagai macam latar belakang yang beragam. Akan tetapi, potensi kejahatan penggunaan aplikasi kencan online tersebut masih tetap ada. Potensi kejahatan yang bisa muncul dengan penggunaan aplikasi kencan *online* adalah pelecehan seksual ataupun penipuan. Kejahatan di aplikasi kencan *online* biasanya menargetkan kelompok rentan dan minoritas seperti perempuan, remaja, dan orang dengan orientasi seksual yang homoseksual (Rege, 2009; Whitty, 2015).

Berbagai aplikasi kencan *online* memiliki ciri khas tersendiri, seperti aplikasi Tinder yang mayoritas penggunanya merupakan kelompok heteroseksual, dan aplikasi Grindr, yang lebih spesifik dan fokus menargetkan pengguna minoritas atau kelompok homoseksual (Castro & Barrada, 2020 dalam Kaakinen et al., 2021). Pengguna aplikasi kencan *online* dapat memilih *partner* yang dirasa cocok, sesuai

kriteria pribadinya, dengan melihat biodata yang telah ditulis pada aplikasi tersebut. Pengguna juga dapat menambahkan foto sebagai visualisasi untuk menarik perhatian pengguna lainnya. Meskipun begitu, risiko penipuan masih tetap ada, dan dapat terjadi kepada pengguna. Tidak ada yang bisa memastikan biodata pengguna yang ditampilkan dalam aplikasi tersebut merupakan biodata asli dan bukan biodata palsu. Kepalsuan informasi yang diberikan pun dapat berpotensi pada bentuk penipuan yang lebih lanjut. Walaupun setiap akun memiliki biodata, identitas dalam aplikasi kencana bersifat anonim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah dikumpulkan tanpa bermaksud menggeneralisasi kesimpulan (Sugiyono, 2014). Sejumlah kasus *online dating scams* digunakan dalam penelitian ini yang diambil datanya melalui sumber sekunder di internet. Data dan informasi yang digunakan dalam membuat artikel jurnal ini didapatkan dengan melakukan penelusuran terkait studi pustaka yang relevan dengan kasus yang diangkat. Selain itu, pencarian data sekunder dilakukan melalui internet, seperti dari artikel jurnal dan media elektronik. Kemudian, informasi serta data sekunder yang didapat pada tahap pengumpulan data akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori gaya hidup (*life-exposure theory*) dengan sejumlah konsep, yakni: kencana *online*, kejahatan siber, *online dating scams*, dan *ideal victims*. Kasus-kasus yang menjadi sampel penelitian dalam artikel ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teori gaya hidup dan sejumlah konsep tersebut sebagai pisau analisis untuk membantu menjawab tujuan penelitian dalam artikel ini.

Kerangka Teori dan Konsep

Aplikasi Kencana Online

Aplikasi kencana *online* merupakan suatu platform *online* yang digunakan untuk memulai hubungan romantis di internet dengan memberikan informasi tentang diri sendiri atau membalas informasi orang lain. Berbagai aplikasi kencana online yang populer seperti Tinder, Bumble ataupun Tantan. Dari ketiga aplikasi ini memiliki berbagai macam perbedaan.

Tinder memiliki ciri khas dimana penggunaanya diberikan kebebasan dalam menggunakan aplikasi tersebut. Pengguna bebas dalam memilih siapa saja yang diinginkan untuk menjadi pasangannya. Sedangkan Bumble sendiri memiliki ciri khas yaitu perempuan yang memiliki kontrol atas penggunaan tersebut. Dalam aplikasi tersebut, perempuanlah yang bebas memilih mana partner yang diinginkan untuk diajak berinteraksi dan laki-laki hanya menunggu. Tantan sendiri merupakan

aplikasi buatan China yang dimana aplikasi ini dikenal cukup luas sehingga dapat mengumpulkan banyak orang lajang dan penggunaannya didominasi oleh mahasiswa

Kejahatan Siber

Kejahatan siber merupakan pelanggaran baru yang dapat tunggal atau berkelanjutan, biasanya melibatkan pencurian dan/atau perusakan informasi, sumber daya, atau dana dengan menggunakan komputer, jaringan komputer, dan internet (Siegel, 2016). Kejahatan siber tidak jauh beda dengan kejahatan didunia nyata. Kejahatan didunia nyata yang kemudian berpindah tempat di *cyberspace*. Kejahatan siber memerlukan bantuan perangkat komputer dan internet untuk bisa melakukan kejahatan. Kejahatan siber memiliki beberapa tipologi seperti *cyber threat*, *cyber deviance*, *cybervandalism*, dan *cyberwar*.

Cyber threat merupakan penggunaan jaringan komputer yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan kriminal. Para pelaku pencurian siber bersekongkol untuk menggunakan dunia maya guna mendistribusikan barang dan jasa ilegal atau untuk menipu orang demi keuntungan cepat. Kedua adalah *cyber deviance*, ini mengacu pada berbagai kegiatan, beberapa dianggap ilegal dan yang lain dianggap amoral, dan banyak yang dianggap keduanya. Hal yang termasuk ke dalam ranah kejahatan siber ini adalah peredaran pornografi dan konten porno, termasuk pornografi anak-anak, prostitusi online, dan peredaran obat-obatan terlarang.

Ketiga adalah *cyber vandalism*, ini merupakan serangan berbahaya yang ditujukan untuk mengganggu, merusak, dan menghancurkan teknologi (perusakan situs web, virus, *cyberstalking*, *cyberbullying*). *Cybervandalism* biasanya tidak mengambil keuntungan dari kejahatan mereka. Tujuan mereka hanya untuk menikmati malapetaka dan kerugian yang mereka timbulkan pada orang lain. Keempat adalah *cyberwar*, menggunakan dunia maya untuk tindakan perang, termasuk memata-matai dan mengganggu jaringan komputer musuh. *Cyberwar* memungkinkan kekuatan satu negara-bangsa untuk menembus komputer atau jaringan negara lain untuk tujuan menyebabkan kerusakan atau gangguan. Sistem komputer dapat disusupi sehingga materi perang yang vital salah arah atau bahkan dihancurkanb (Kshetri, 2005).

Online Dating Scams

Online Dating Scams atau penipuan adalah sebuah wadah pemerasan finansial yang dilakukan oleh individu atau kelompok terorganisir menggunakan strategi romantis/percintaan untuk memikat para korbannya, hal ini dilakukan via situs kencan *online* (Buchanan & Whitty, 2014 dalam Nyam, 2020). Penipuan kencan *online* terjadi melalui situs dan aplikasi seperti *Zoosk*, serta semua platform media

sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, dan medium komunikasi elektronik lainnya seperti *emails*.

Penipu kencan *online* ini umumnya dengan sengaja membuat profil palsu untuk dirinya dan berpura-pura menjadi teman dari individu yang mereka anggap berpotensi menjadi korbannya (Jakobsson & Yen, 2015 dalam Nyam, 2020). Setelah itu mereka mulai membuat ‘persahabatan’ tidak tulus dengan korbannya, hal ini dilakukan hingga timbul rasa percaya diantara pelaku dan korban. Ketika kepercayaan korban sudah muncul, penipu mulai memberikan alasan agar korban dapat menjadi ‘*financial assistance*’ pelaku (Hamsi et al. 2015 dalam Nyam, 2021).

Pelaku mulai meminta hadiah-hadiah kecil secara bertahap mulai dari jumlah yang kecil hingga besar (Buchanan & Whitty, 2014 dalam Nyam, 2021). Hal ini terus dilakukan secara teratur oleh pelaku hingga korban kencan *online* ini tidak menaruh kecurigaan untuk menyadari penipuan. Pada beberapa kasus, korban dapat dipancing ke area khusus yang ditentukan oleh pelaku agar mereka dapat bertemu dengan pasangan *online*-nya. Lalu ketika sudah saling bertemu, pelaku justru menculik korban dan merampok harta bendanya (Buchanan & Whitty, 2014 dalam Nyem, 2021).

Terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab dari penipuan kencan *online* (Nyem, 2021) diantaranya; Pertama, *Greed* (keserakahan), dapat dijelaskan melalui dua aspek yakni pelaku dan korban. *Greed* pada pelaku digambarkan dengan mereka yang melakukan penipuan bahkan dengan mendirikan organisasi yang bertujuan mempelajari dan menipu korban secara *online*. Lalu *greed* pada korban digambarkan ketika pelaku menipu bahwa dirinya memiliki kekayaan yang nantinya akan dibagi bersama korban, jika korban melakukan beberapa hal sebelumnya kepada pelaku.

Korban justru sedang termakan ‘perangkap’ pelaku karena keserakahan mereka terhadap uang. Lalu alasan kedua yakni *ignorance*, sebuah penelitian menunjukkan bahwa individu tidak mengetahui banyak informasi mengenai kejahatan di dunia maya, hal ini menjadikan mereka lebih rentan terhadap penipuan *online* dibandingkan individu lain yang memiliki pengetahuan lebih banyak. Ketiga, *poverty* (kemiskinan), terdapat pelaku yang memang melakukan penipuan secara *online* agar dirinya dapat keluar dari kemiskinan. Ditemukan juga pelaku yang menggunakan isu kemiskinan agar korban merasa iba kepada dirinya. Keempat, *personality* (kepribadian), terdapat beberapa kepribadian yang dapat mempengaruhi kerentanan terhadap penipuan diantaranya; *self awareness*, *self control* dan *self deception* (Williams, 2017 dalam Nyem, 2021).

Ideal Victims

Ideal victim menurut Christie (1986) digambarkan bahwa korban yang ideal adalah mereka yang lemah, melakukan suatu aktivitas yang berada di tempat tertentu dan tidak bisa mereka salahkan, dan juga yang pelakunya adalah seseorang yang tidak dikenal oleh korban. Korban yang sesuai dengan teori ini diberikan legitimasi moral. Akan tetapi dalam hal ini, korban dari suatu kejahatan sulit untuk mendapatkan ganti rugi, korban haruslah aktif secara politik dan menuntut mereka yang bertanggung jawab atas pemulihan. Intinya dalam *ideal victim* adalah seseorang atau individu yang ketika terkena kejahatan, individu tersebut yang paling pas untuk dijadikan korban.

Teori Gaya Hidup (*Lifestyle-Exposure Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Hindelang et al (1978) kurang dari dua puluh tahun yang lalu. Premis dasar yang mendasari teori ini adalah bahwa perbedaan demografis dalam kemungkinan viktimisasi dikaitkan dengan perbedaan dalam gaya hidup pribadi korban. Variasi gaya hidup penting karena berkaitan dengan perbedaan paparan terhadap tempat, waktu, dan lain-lain yang berbahaya, yaitu situasi di mana terdapat risiko tinggi menjadi korban. Perspektif teori ini menjelaskan bahwa gaya hidup individu adalah faktor kritis yang menentukan risiko viktimisasi kriminal. Gaya hidup didefinisikan dalam konteks ini sebagai kegiatan rutin sehari-hari.

Kegiatan rutin sehari-hari masyarakat secara alami dapat membawa mereka ke dalam kontak dengan kejahatan, atau mereka hanya meningkatkan risiko kejahatan yang dialami korban. Perbedaan gaya hidup ditentukan secara sosial oleh respons kolektif individu atau adaptasi terhadap berbagai harapan peran dan kendala struktural. Baik karakteristik status yang dianggap berasal dan dicapai (usia, jenis kelamin, ras, pendapatan, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan) adalah korelasi penting dari kejahatan predator (Meier & Miethe, 1993).

Studi Pustaka

Online Dating applications and Risk of Youth Victimization: A lifestyle exposure perspective (Kaakinen et al, 2021)

Penggunaan *Online Dating Applications* (ODA) di kalangan remaja mencerminkan gaya hidup *online* yang beresiko dan dapat mengekspos para pengguna muda menjadi pelaku potensial. ODA dan praktik pembentukan hubungan online berdampak secara signifikan pada risiko interpersonal yang dihadapi kaum muda saat ini. Pengguna ODA juga lebih rentan terhadap kejahatan dunia maya non seksual, sehingga diperlukan perhatian khusus pada risiko-risiko yang ditimbulkan ODA terhadap “kelompok rentan” seperti remaja yang belum memiliki keterampilan dalam mengatur hubungan sosial mereka secara *online*. Terakhir,

pada proses mendidik anak-anak dan remaja diperlukan pengetahuan lebih lanjut tentang perilaku online yang aman, seperti kontrol privasi digital yang diperlukan untuk meminimalkan dan mencegah risiko dan bahaya lebih lanjut.

Online Romance Scams and Victimhood (Sorell & Whitty, 2019)

Adanya “etika kepercayaan” dalam menjalin sebuah hubungan berpengaruh kepada penipuan yang dialami korban. Setiap orang selalu dikatakan bahwa harus mempercayai orang yang dicintainya dan tidak mudah percaya yang terburuk. Mencurigai orang yang dicintai, atau tidak siap sedia memberikan bantuan kepada orang yang dicintai dapat dianggap sebagai kekurangan psikologis atau kekurangan moral, atau keduanya. Inilah yang menjadi celah para pelaku untuk memanipulasi korban.

Tackling Online Dating Scams and Fraud (Nyam, 2020)

Pada fenomena penipuan kencan *online*, para kriminal menghubungi korbannya melalui situs kencan *online* atau situs jejaring sosial, mereka membuat profil palsu dengan mencuri foto-foto dari orang-orang yang mereka anggap menarik. Umumnya para penipu kencan *online* ini mengaku sudah jatuh cinta pada korban di tahap yang sangat awal. Hubungan mereka yang awalnya dilakukan melalui situs *online*, mulai bergerak ke aplikasi komunikasi yang berbeda seperti *instant messenger* dan *email*. Setelah beberapa minggu, bulan, dan tahun, frekuensi komunikasi antara penipu dan korban mulai meningkat dan lebih intens. Seiring berjalannya waktu, penipu ini mulai meminta hadiah-hadiah kecil seperti telepon genggam dan *webcam* terbaru, hal ini dilakukan untuk menguji korbannya. Apabila korban mengabaikan permintaan tersebut, maka selanjutnya pelaku akan meminta sejumlah uang/barang yang bernilai lebih besar dari sebelumnya.

The Online Dating Romance scam: The Psychological Impact on Victims – Both Financial and Non-Financial (Whitty & Buchanan, 2015)

Kerugian yang ditimbulkan oleh penipuan dalam menggunakan layanan aplikasi kencan *online* tidak hanya berbentuk kerugian finansial saja. Tidak seperti korban penipuan lainnya, sebagian besar korban *romance scam* dalam penelitian ini merasa terpukul saat kehilangan uang dan hubungan sekaligus. Sebagian besar merasakan kekecewaan yang lebih besar dengan hilangnya hubungan dibandingkan dengan hilangnya uang. Dampak dari kejahatan yang terjadi di aplikasi kencan *online* dapat berupa dampak secara psikologis yang dialami oleh korban. Kejadian yang mereka alami memicu depresi, rasa malu, amarah, trauma jangka panjang, hingga keinginan untuk bunuh diri. Mereka pun menggambarkan pengalaman penipuan itu sebagai “perkosaan mental”.

Trolling on Tinder® (and other dating apps): Examining the Role of the Dark Tetrad and Impulsivity (March et al, 2017)

Artikel jurnal ini menjelaskan mengenai apa saja dampak dari kencan *online* yaitu salah satunya adalah *trolling*. Kencan *online* menawarkan banyak manfaat dibandingkan kencan tatap muka. Kencan *online* dapat berpotensi menimbulkan berbagai bentuk pelanggaran seperti *trolling*. Dalam artikel jurnal ini mengkaji mengenai perilaku antisosial dari *trolling* pada aplikasi Kencan real-time berbasis lokasi. Dalam studi ini menggunakan sampel *online* orang Australia yang bersumber dari komunitas. Menurut Bishop *trolling* didefinisikan sebagai komunikasi *online* dengan tujuan provokatif, ofensif, atau mengancam. Empat elemen dianggap umum dalam perilaku *trolling*: Penipuan, agresi, gangguan, dan keberhasilan. Individu berniat untuk menipu korbannya dengan menggunakan identitas palsu, menjadi jahat dan provokatif, mengejek, dan mengganggu dengan tujuan mencapai perhatian, sehingga menghasilkan keberhasilan *trolling*. Dalam penelitian ini juga telah menunjukkan bahwa hasil psikologis negatif dari pelecehan *online* serupa dengan hasil psikologis pelecehan secara langsung.

Data Kasus

Kasus penipuan di aplikasi kencan *online* yang diangkat dalam artikel ini terjadi pada seorang perempuan perempuan berinisial TH (34) asal Kota Magelang, Jawa Tengah. Korban melaporkan kekasihnya, KDA alias Tian (43), ke Kepolisian Resor (Polres) Magelang Kota karena diduga telah menipunya dengan kerugian mencapai sekitar Rp. 462 Juta. Pada awalnya, korban dan pelaku memutuskan untuk menjalin hubungan ketika berkenalan lewat Tinder pada Juni 2018. Setelah saling bertemu secara langsung, korban langsung diajak menjadi pacar pelaku dan mereka juga telah melakukan hubungan badan (Detik, 2022).

Dijelaskan dari artikel berita tersebut, pelaku mulai mengeluhkan soal hutang-hutangnya kepada korban dan kemudian sering meminjam uang kepada korban dengan berbagai alasan. Pertama, untuk biaya pengobatan ibunya yang sedang sakit dan alasan kedua adalah untuk memperbaiki mobilnya. Pada Januari 2019, pelaku mengajak korban menikah dan ia juga sudah bertemu ibu korban. Kepada korban, pelaku berjanji akan melunasi utang-utangnya saat menikah. Korban mempercayai hal tersebut dan telah memesan undangan pernikahan dan *souvenir*, pelaku melakukan bujuk rayu pada korban dengan keadaan dan martabat palsu (Susanto, 2022). Namun, setelah beberapa bulan ketika korban menanyakan janji pelaku untuk menikahinya, pelaku tersebut tidak memberi kejelasan dan kabur meninggalkan korban. Akhirnya, pelaku ditangkap pada 23 Maret di Kota Semarang, Jawa Tengah. Dari perbuatannya, tersangka dijerat Pasal Tindak Pidana

Penipuan dan atau Penggelapan, sebagaimana Pasal 378 KUHP dan atau Pasal 372 KUHP dengan ancaman hukuman kurungan maksimal 4 tahun (Darmawan, 2022).

Pembahasan

Pandemi Covid-19 menyebabkan masyarakat harus membatasi kegiatan diluar rumah. Masyarakat diharuskan untuk tidak melakukan perjalanan dan menjaga jarak dengan masyarakat lainnya agar memutus penyebaran virus. Aktivitas masyarakat dibatasi mengakibatkan masyarakat mulai berkomunikasi dan berinteraksi melalui berbagai media *online*. Bahkan, hal ini juga menyebabkan adanya perubahan dalam hubungan asmara atau cara seseorang mencari pasangan.

Aplikasi kencan *online* mengalami peningkatan pengguna pada masa pandemi sejak tahun 2019. Menurut data yang diperoleh dari *businessofapps.com* pengguna aplikasi kencan online semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 pengguna aplikasi kencan *online* sebanyak 283 juta orang, tahun 2020 sebanyak 293 juta pengguna dan pada tahun 2021 sebanyak 323 juta pengguna (Curry, 2022). Peningkatan ini juga dipengaruhi dengan adanya pembatasan kegiatan masyarakat untuk tidak bertemu atau berinteraksi dengan banyak orang. Resiko kesehatan mendorong masyarakat untuk menaati aturan dan berdiam diri di dalam rumah sehingga penggunaan aplikasi kencan *online* untuk berinteraksi dengan orang lain semakin banyak digunakan.

Aplikasi kencan *online* juga tidak terelakkan dari adanya ancaman kejahatan siber. Terdapat beberapa aspek yang dapat menjadi ancaman bagi pengguna aplikasi ini, yaitu terkait pelanggaran privasi, penipuan, dan juga kekerasan. Menurut Castro dan Barrada (2020), motif menggunakan aplikasi kencan *online* sangat bervariasi, mulai dari menemukan pasangan hingga rasa ingin tahu, hiburan, dan untuk bersosialisasi. Dalam aplikasi kencan *online* perilaku antisosial di mana pelecehan dan pemaksaan seksual biasanya terjadi. Thompson (2018) menemukan bahwa perempuan menerima pesan pelecehan seksual dari laki-laki di aplikasi kencan *online*, seperti komentar menghina penampilan ketika laki-laki tersebut merasa ditolak atau diabaikan, serta adanya ajakan seksual yang agresif. Tak hanya perempuan, laki-laki juga melaporkan bahwa mereka pernah mengalami pelecehan di aplikasi kencan *online* (Lauckner et al., 2019, dalam Kaakinen et al., 2021).

Fenomena kejahatan yang terjadi melalui *online dating* atau kencan *online* memiliki beragam bentuknya, mulai dari pelecehan bahkan hingga penipuan. Penipuan yang terjadi di dalam aplikasi kencan ini dapat disebut sebagai *online dating scams*. Fenomena ini terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan pemerasan finansial berlandaskan strategi percintaan dengan tujuan dapat memikat korbannya dan hal ini seringkali ditemukan di situs kencan online (Nyam, 2020).

Kasus penipuan melalui aplikasi kencan *online* yang digunakan pada penulisan ini termasuk dalam kejahatan *online dating scams*. Pelaku menjalankan aksinya dengan mendekati korban melalui aplikasi kencan *online* dan melakukan penipuan setelah mendapatkan kepercayaan atas dasar asmara. Whitty (2015, dalam Anesa, 2020) menjelaskan ada enam tahap saat pelaku *online dating scam*, atau *romance scam*, menjalani aksinya. Tahapan tersebut terdiri dari: (1) *motivation to find the 'ideal partner'*, (2) *presentation of an ideal profile*, (3) *grooming; testing the waters*, (4) *money request*, (5) *further requests*, (6) *re-victimization*.

Tahap pertama dan kedua, pelaku menargetkan “korban ideal” melalui profil dan terus menuturkan pujian atas profilnya sehingga timbul perasaan cinta sekaligus percaya dalam diri korban pada pelaku, pada kasus ditemukan bahwa ketika pertemuan secara langsung dengan korban, pelaku langsung meminta korban untuk menjadi pacarnya dan meminta korban melakukan hubungan badan. Setelah itu, pelaku dalam kasus tersebut melaksanakan tahap ketiga, *testing the waters*, dengan cara menceritakan bahwa dirinya terlilit hutang. Dalam tahap ini, korban “meminta” hal kecil pada pelaku, yaitu rasa iba dan percayanya.

Ketika pelaku telah memastikan perasaan tersebut, pelaku memanfaatkannya dan maju ke tahap selanjutnya, *money request*, dengan melanjutkan kisah fiktifnya mengenai orang tua yang sedang sakit dan butuh biaya pengobatan. Respons dari pelaku yang positif dengan memberikan uang kepadanya membuat pelaku percaya diri melangkah lebih lanjut dengan permintaan uang untuk memperbaiki mobilnya.

Pelaku penipuan sering mengeksploitasi daya tarik emosi visceral korban (Anesa, 2020). Oleh karena itu, pelaku juga berjanji akan menikahi korban dan melunasi hutang setelah tanyanya menikahinya. Adanya jaminan fiktif berupa pengendalian uang dan janji pernikahan kemudian yang menjadi landasan korban untuk terus percaya dengan pelaku dan mengabaikan permintaannya, hal ini terus berulang hingga akhirnya korban sadar bahwa nyatanya sejauh ini dirinya telah menjadi korban penipuan secara sah dari ‘pasangan’-nya. Kasus *online dating* yang berujung penipuan ini sejalan dengan *lifestyle-exposure theory* di mana penggunaan internet menciptakan gaya hidup *online*, beberapa di antaranya berisiko dan pada akhirnya dapat memunculkan aktivitas *online* yang tidak aman (Kaakinen et. al., 2021).

Oleh karena itu, aktivitas rutin seseorang dalam menggunakan aplikasi kencan *online* berisiko sangat penting dalam menciptakan peluang terjadinya kejahatan siber. Semakin sedikit keterpaparan seseorang maka akan semakin sedikit peluang terjadinya kejahatan siber. Hal ini sesuai dengan *lifestyle exposure theory* yang menyatakan bahwa perbedaan gaya hidup memaparkan individu pada risiko

viktimisasi yang berbeda. Cara yang dapat digunakan untuk menghindari resiko menjadi korban kejahatan di berbagai aplikasi kencan *online* adalah dengan tidak memberikan informasi pribadi yang sifatnya sensitif kepada orang yang ditemui di aplikasi dating tersebut. Dunia maya merupakan tempat dimana orang dengan berbagai latar dapat bertemu dan berinteraksi, maka perlu menjaga kerahasiaan informasi pribadi seperti tidak menyebarkan alamat rumah, nomor pribadi, akun bank dan lain sebagainya.

Meninjau kembali atau memilih dengan cermat teman yang diajak berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang dikenal di media sosial terutama di aplikasi dating *online*. Mengetahui kerentanan bahaya yang ada di dalam aplikasi kencan *online*. Sebagai pengguna suatu aplikasi *online* maka pengguna juga harus mengetahui resiko yang timbul atau yang ada di dalam aplikasi yang digunakan. Dengan mengetahui resiko yang ada maka dapat mengurangi resiko seseorang menjadi korban dari kejahatan di aplikasi dating *online*. Tidak mudah percaya dengan orang yang ditemui di dalam aplikasi *online* dating. Informasi yang diberikan di dalam aplikasi dating *online* tidak bisa dijamin keasliannya atau kebenarannya. Oleh karena itu untuk menghindari kejahatan maka sebaiknya pengguna tidak mudah percaya dengan orang yang ditemuinya.

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena “Tinder Swindler” pada aplikasi *dating online* dengan menggunakan teori gaya hidup (*lifestyle-exposure theory*). Salah satu aplikasi yang sering digunakan untuk berkomunikasi yang ditujukan untuk mendapatkan rekan dalam hubungan asmara adalah aplikasi kencan *online*. *Online dating* termasuk dalam gaya hidup secara *online* yang semakin berkembang pesat di zaman sekarang yang mempertemukan dua orang melalui aplikasi untuk berkenalan dan kemudian membangun sebuah hubungan yang lebih serius. Aplikasi kencan *online* ini memungkinkan orang dari berbagai latar belakang usia, pekerjaan dan negara dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan. Informasi yang tersedia di dalam aplikasi kencan *online* tersebut tidak bisa dijamin keasliannya.

Pengguna internet yang sifatnya anonim memungkinkan siapa saja dapat melakukan berbagai jenis kejahatan dan pelanggaran lainnya. Dalam penggunaannya, *online dating app* tidak hanya memberikan banyak dampak positif, namun juga dapat memberikan dampak negatif yang berujung dengan kejahatan siber jika tidak digunakan dengan bijaksana, salah satunya yaitu terkait *online dating scams*. Berbagai jenis kejahatan dapat muncul dari penggunaan aplikasi kencan online ini, kejahatan yang muncul dapat berupa pelecehan seksual, penipuan, dan penculikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyebarkan

informasi dan sosialisasi terkait bahaya dari *online dating app* untuk semua kalangan. Para pengguna aplikasi kencan *online* diharapkan untuk mengetahui potensi dan resiko penggunaan aplikasi tersebut agar bisa menghindari menjadi korban kejahatan. Diperlukan kehati-hatian dari pengguna aplikasi kencan *online* agar tidak menjadi korban kejahatan di dunia maya. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan data-data kasus yang diambil, aktivitas rutin seseorang dalam menggunakan aplikasi kencan *online* berisiko tinggi dalam menciptakan peluang terjadinya kejahatan siber. Semakin sedikit keterpaparan seseorang maka akan semakin sedikit peluang terjadinya kejahatan siber. Hal ini sesuai dengan teori gaya hidup (*lifestyle exposure theory*) yang menyatakan bahwa perbedaan gaya hidup memaparkan individu pada risiko viktimisasi yang berbeda (Hindelang et al, 1979; Vakhitova, 2016; Ferguson, 2022).

Daftar Pustaka

- Buchanan, T., & Whitty, M. T. (2014). *The online dating romance scam: causes and consequences of victimhood*. *Psychology, Crime & Law*, 20(3), 261-283. DOI: 10.1080/1068316X.2013.772180
- Christie, N. (1986). *The Ideal Victim*. In: Fattah, E.A. (eds) *From Crime Policy to Victim Policy*. Palgrave Macmillan, London. https://doi.org/10.1007/978-1-349-08305-3_2.
- Curry, D. (2022). "Dating App Revenue and Usage Statistics" Business of Apps. 24 May. Diakses melalui <https://www.businessofapps.com/data/dating-app-market/> pada 11 juni 2022.
- Darmawan, Reza K. (2022). Aksi "Tinder Swindler" Indonesia, Tipu Korban hingga Jutaan Rupiah Usai Kenalan lewat Aplikasi Kencan. Diakses melalui <<https://www.kompas.com/regional/read/2022/04/08/130000578/aksi-tinder-swindler-indonesia-tipu-korban-hingga-jutaan-rupiah-usai>> pada 24 Mei 2022.
- Fansher, A. K., & Eckinger, S. (2020). Tinder Tales: An Exploratory Study of Online Dating Users and Their Most Interesting Stories. *s, Deviant Behavior*, 1-15. DOI: 10.1080/01639625.2020.1734170.
- Ferguson, L., Elliott, M., & Kim, S. (2022). Examining the Connection Between Missing Persons and Victimization: An Application of Lifestyle Exposure Theory. *Crime & Delinquency*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/00111287221109768>.
- Hindelang, M.J., M.R. Gottfredson, and J. Garofalo (1979). *Victims of Personal Crime: An Empirical Foundation for A Theory of Personal Victimization*. Cambridge: Ballinger Publishing.

- Kaakinen, M., Koivula, A., Savolainen, I., Sirola, A., Mikkola, M., Zych, I., Paek, H., & Oksanen, A. (2021). Online dating applications and risk of youth victimization: A lifestyle exposure perspective. *Aggressive behavior*, 47(5), 530-543. DOI: 10.1002/ab.21968 .
- Kshetri, Nir (2005). "Pattern of Global Cyber War and Crime: A Conceptual Framework". *Journal of International Management*, Vol. 11 (4), pp. 541-562. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2005.09.009>.
- March, E., Grieve, R., Marrington, J., & Jonason, P. K. (2017). Trolling on Tinder® (and other dating apps): Examining the role of the Dark Tetrad and impulsivity. *Personality and Individual Differences*, 110, 139–143. doi:10.1016/j.paid.2017.01.025
- Meier, Robert F. & Terance D. M. (1993). Understanding Theories of Criminal Victimization. *Crime and Justice*, Vol. 17 (1993), pp. 459-499.
- Nyam, I. H. (2021). Tacking Online Dating Scams and Fraud. *The International Journal of Humanities & Social Studies*. 8(11). 188-193. DOI: 10.24940/theijhss/2020/v8/i11/HS2011-065
- Rege, Aunshul (2009). "What's Love Got to Do with It? Exploring Online Dating Scams and Identity Fraud". *International Journal of Cyber Criminology*, Vol 3 (2), pp. 494-512.
- Siegel, L. J. (2016). *Criminology: Theories, Patterns and Typologies*. Cengage Learning.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Eko. (2022). Akhir Petualangan Penipu Cinta Asal Semarang di Magelang. Diakses melalui <<https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6021530/akhir-petualangan-penipu-cinta-asal-semarang-di-magelang>>.
- Vakhitova, Z. I., Reynald, D. M., & Townsley, M. (2016). Toward the Adaptation of Routine Activity and Lifestyle Exposure Theories to Account for Cyber Abuse Victimization. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 32(2), 169–188. <https://doi.org/10.1177/1043986215621379>
- Whitty, M. (2015). Anatomy of the online dating romance scam. *Security Journal* 28, 443–455 (2015). <https://doi.org/10.1057/sj.2012.57>.
- Whitty, M. T., & Buchanan, T. (2016). The online dating romance scam: The psychological impact on victims – both financial and non-financial. *Criminology & Criminal Justice*, 16(2), 176–194. <https://doi.org/10.1177/1748895815603773>